

**PENGARUH FAMILY FIRM DAN NON-FAMILY FIRM TERHADAP
EARNINGS MANAGEMENT DENGAN *BOARD INDEPENDENCE*
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun
2013-2017)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Cindia Nisa
NPM. 14.0102.0154

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018**

**PENGARUH FAMILY FIRM DAN NON-FAMILY FIRM TERHADAP
EARNINGS MANAGEMENT DENGAN BOARD INDEPENDENCE
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun
2013-2017)**

SKRIPSI



**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**

Disusun Oleh:
Cindia Nisa
NPM. 14.0102.0154

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018**

SKRIPSI

**PENGARUH FAMILY FIRM DAN NON-FAMILY FIRM TERHADAP
EARNINGS MANAGEMENT DENGAN BOARD INDEPENDENCE
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Cindia Nisa

NPM 14.0102.0154

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **28 Agustus 2018**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Lilik Andriyani, S.E., M.Si.

Pembimbing

Pembimbing II

Tim Penguji

Lilik Andriyani, S.E., M.Si.

Ketua

Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc.

Sekretaris

Anghisa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Sa

Tanggal

15 SEP 2018

Dr. Marlina Kurnia, M.M.

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindia Nisa
NPM : 14.0102.0154
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH *FAMILY FIRM* DAN *NON-FAMILY FIRM* TERHADAP
EARNINGS MANAGEMENT DENGAN *BOARD INDEPENDENCE*
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun
2013-2017)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 28 Agustus 2018
Pembuat Pernyataan,



METERAI
TEMPEL
6000
RUPIAH

Cindia Nisa
NPM. 14.0102.0154

RIWAYAT HIDUP

Nama : Cindia Nisa
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 14 Februari 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Bumi Segoro RT 03 / RW 08, Kel. Borobudur, Kec. Borobudur, Kabupaten Magelang
Alamat Email : cindianisa96@gmail.com

Pendidikan Formal :

Sekolah Dasar (2002-2008) : SD Negeri 1 Borobudur
SMP (2008-2011) : SMP Negeri 1 Borobudur
SMA (2011-2014) : SMA Negeri 1 Muntilan
Perguruan Tinggi (2014-2018) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang

Pengalaman Organisasi:

- Anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HMA) Universitas Muhammadiyah Magelang (2014-2015).
- Anggota Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Tidar 21 Universitas Muhammadiyah Magelang (2015-2016).
- Pengurus Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HMA), sebagai anggota Divisi Sumber Daya Manusia Universitas Muhammadiyah Magelang (2015-2016).
- Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (BEM FEB) Universitas Muhammadiyah Magelang (2016-2017).
- Sekretaris Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Tidar 21 Universitas Muhammadiyah Magelang (2016-2017).
- Wakil Ketua Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Tidar 21 Universitas Muhammadiyah Magelang (2017-2018).

Magelang, 28 Agustus 2018
Peneliti



Cindia Nisa
NPM. 14.0102.0154

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Asy-Syarah : 6-8)

“Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi.”

(HR. Al-Baihaqi)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“PENGARUH *FAMILY FIRM* DAN *NON-FAMILY FIRM* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* DENGAN *BOARD INDEPENDENCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)”. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.**

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, M.T. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Drs. Marlina Kurnia, M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ibu Lilik Andriyani, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan ketulusan hati telah memberikan arahan, bimbingan, kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
5. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan juga materil.
6. Lilis Dyan Tika, Ari Purnawati, Himatul Khasanah, Imro'atu Zakiyah dan Umi Lara Kurnia yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam penulisan skripsi saya.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan kepada penyusun. Harapan dari penyusun semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Magelang, 28 Agustus 2018
Peneliti



Cindia Nisa
NPM. 14.0102.0154

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi | iii |
| Halaman Riwayat Hidup | iv |
| Motto..... | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Daftar Isi..... | viii |
| Daftar Tabel | x |
| Daftar Gambar / Grafik | xi |
| Daftar Lampiran | xiii |
| Abstrak..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Kontribusi Penelitian..... | 11 |
| E. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS | |
| A. Telaah Teori | 14 |
| 1. <i>Agency Theory</i> | 14 |
| 2. <i>Family Firm</i> | 17 |
| 3. <i>Non-Family Firm</i> | 18 |
| 4. <i>Earnings Management</i> | 19 |
| 5. <i>Board Independence</i> | 20 |
| B. Telaah Penelitian Sebelumnya | 22 |
| C. Perumusan Hipotesis | 24 |
| D. Model Penelitian | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Populasi dan Sampel | 50 |
| B. Data Penelitian | 51 |
| C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel | 51 |
| D. Metode Analisis Data..... | 61 |

| | |
|---|-------------------------------------|
| E. Pengujian Hipotesis..... | 66 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Sampel Penelitian..... | Error! Bookmark not defined. |
| B. Statistik Deskriptif | Error! Bookmark not defined. |
| C. Hasil Pengujian Asumsi Klasik..... | Error! Bookmark not defined. |
| D. <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i> | Error! Bookmark not defined. |
| E. Hasil Pengujian Hipotesis | Error! Bookmark not defined. |
| F. Pembahasan..... | Error! Bookmark not defined. |
| BAB V KESIMPULAN | |
| A. Kesimpulan | 170 |
| B. Keterbatasan Penelitian | 171 |
| C. Saran..... | 171 |
| DAFTAR PUSTAKA | 173 |
| LAMPIRAN..... | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR TABEL

| | | | | | |
|------------|--|--------------|------------|---------------------------------|----|
| Tabel | 2.1 | Rekapitulasi | Penelitian | Terdahulu | 20 |
| | | | | | |
| Tabel 4.1 | Metode Pengambilan Sampel Penelitian | | | | 49 |
| Tabel | 4.2 | | Statistika | Deskriptif | 50 |
| | | | | | |
| Tabel | 4.3 | Hasil | Uji | Normalitas | 57 |
| | | | | | |
| Tabel | 4.4 | Hasil | Uji | Multikolonieritas | 58 |
| | | | | | |
| Tabel | 4.5 | Hasil | Uji | Autokorelasi | 60 |
| | | | | | |
| Tabel 4.6 | Hasil Uji <i>Moderat Regression Analysis (Family Firm)</i> | | | | 60 |
| | | | | | |
| Tabel 4.7 | Hasil Uji <i>Moderat Regression Analysis (Family Firm)</i> | | | | 63 |
| | | | | | |
| Tabel 4.8 | Hasil Uji <i>Moderat Regression Analysis (Family Firm)</i> | | | | 65 |
| | | | | | |
| Tabel 4.9 | Hasil Uji <i>Moderat Regression Analysis (Non-Family Firm)</i> | | | | 67 |
| | | | | | |
| Tabel 4.10 | Hasil Uji <i>Moderat Regression Analysis (Non-Family Firm)</i> | | | | 70 |
| | | | | | |
| Tabel 4.11 | Hasil Uji <i>Moderat Regression Analysis (Non-Family Firm)</i> | | | | 72 |
| | | | | | |
| Tabel | 4.12 | Hasil | Uji | Koefisien Determinasi (R^2) | 74 |
| | | | | | |
| Tabel 4.13 | Hasil Uji Statistik F | | | | 75 |
| Tabel 4.14 | Hasil Uji Statistik t | | | | 76 |
| Tabel 4.15 | Hasil Uji Beda Koefisien | | | | 88 |

DAFTAR GAMBAR / GRAFIK

| | | | | |
|-------------|---|--------|--------------------------------------|----|
| Gambar | 2.1 | Model | Penelitian | 28 |
| | | | | |
| Gambar 3.1 | Uji Statistik F | | | 46 |
| Gambar | 3.2 | Uji | Statistik t | 46 |
| | | | | |
| Gambar | 4.1 | Grafik | <i>Scatterplot (Family Firm)</i> | 59 |
| | | | | |
| Gambar | 4.2 | Grafik | <i>Scatterplot (Non-Family Firm)</i> | 59 |
| | | | | |
| Gambar | 4.3 | Grafik | <i>Scatterplot (Family Firm)</i> | 59 |
| | | | | |
| Gambar | 4.4 | Grafik | <i>Scatterplot (Non-Family Firm)</i> | 59 |
| | | | | |
| Gambar | 4.5 | Grafik | <i>Scatterplot (Family Firm)</i> | 59 |
| | | | | |
| Gambar | 4.6 | Grafik | <i>Scatterplot (Non-Family Firm)</i> | 59 |
| | | | | |
| Gambar 4.7 | Penerimaan Uji Statistik F (<i>Family Firm</i>) | | | 76 |
| Gambar 4.8 | Penerimaan Uji Statistik F (<i>Non-Family Firm</i>) | | | 76 |
| Gambar 4.9 | Hasil Uji Statistik t (<i>Family Firm</i>) | | | 78 |
| Gambar 4.10 | Hasil Uji Statistik t (<i>Non-Family Firm</i>) | | | 78 |
| Gambar 4.11 | Hasil Uji Statistik t (<i>Family Firm</i>) | | | 79 |
| Gambar 4.12 | Hasil Uji Statistik t (<i>Non-Family Firm</i>) | | | 79 |
| Gambar 4.13 | Hasil Uji Statistik t (<i>Family Firm</i>) | | | 80 |
| Gambar 4.14 | Hasil Uji Statistik t (<i>Non-Family Firm</i>) | | | 80 |
| Gambar 4.15 | Hasil Uji Statistik t (<i>Family Firm</i>) | | | 81 |
| Gambar 4.16 | Hasil Uji Statistik t (<i>Non-Family Firm</i>) | | | 81 |
| Gambar 4.17 | Hasil Uji Statistik t (<i>Family Firm</i>) | | | 82 |
| Gambar 4.18 | Hasil Uji Statistik t (<i>Non-Family Firm</i>) | | | 82 |
| Gambar 4.19 | Hasil Uji Statistik t (<i>Family Firm</i>) | | | 83 |
| Gambar 4.20 | Hasil Uji Statistik t (<i>Non-Family Firm</i>) | | | 83 |
| Gambar 4.21 | Hasil Uji Statistik t (<i>Family Firm</i>) | | | 84 |
| Gambar 4.22 | Hasil Uji Statistik t (<i>Non-Family Firm</i>) | | | 84 |
| Gambar 4.23 | Hasil Uji Statistik t (<i>Family Firm</i>) | | | 85 |
| Gambar 4.24 | Hasil Uji Statistik t (<i>Non-Family Firm</i>) | | | 86 |
| Gambar 4.25 | Hasil Uji Statistik t (<i>Family Firm</i>) | | | 86 |
| Gambar 4.26 | Hasil Uji Statistik t (<i>Non-Family Firm</i>) | | | 87 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | | |
|----------|----|------------------------------|-----|
| Lampiran | 1 | Daftar Sampel Perusahaan | 109 |
| | | | |
| Lampiran | 2 | Perhitungan Nilai TA | 110 |
| Lampiran | 3 | Perhitungan Komponen NDA | 115 |
| | | | |
| Lampiran | 4 | Perhitungan NDA | 121 |
| | | | |
| Lampiran | 5 | Perhitungan DA | 125 |
| | | | |
| Lampiran | 6 | Perhitungan Komponen AB_CFO | 130 |
| | | | |
| Lampiran | 7 | Perhitungan AB_CFO | 134 |
| | | | |
| Lampiran | 8 | Perhitungan Komponen AB_DISC | 140 |
| | | | |
| Lampiran | 9 | Perhitungan AB_DISC | 144 |
| | | | |
| Lampiran | 10 | Perhitungan Komponen AB_PROD | 148 |
| Lampiran | 11 | Perhitungan AB_PROD | 152 |
| Lampiran | 12 | Perhitungan REM | 158 |
| Lampiran | 13 | Perhitungan Keseluruhan | 163 |
| Lampiran | 14 | Uji Analisis Data | 170 |
| Lampiran | 15 | Uji Beda Koefisien | 184 |
| Lampiran | 16 | F Tabel dan t Tabel | 185 |

ABSTRAK

**PENGARUH *FAMILY FIRM* DAN *NON-FAMILY FIRM* TERHADAP
EARNINGS MANAGEMENT DENGAN *BOARD INDEPENDENCE*
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun
2013-2017)**

**Oleh:
Cindia Nisa**

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *family firm* dan *non-family* terhadap *accruals earnings management* dan *real earnings management* dengan *independent director* dan *independent commissioner* sebagai variabel moderating. Penelitian ini menggunakan *size*, *growth*, *leverage*, *ROA* dan *external auditor*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang terdiri dari 20 perusahaan keluarga dan 30 perusahaan non-keluarga. Metode penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan *moderated regression analysis (MRA)*. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan keluarga dan non-keluarga tidak melakukan manajemen laba berbasis akrual sehingga direktur dan komisaris independen tidak dapat memperlemah hubungan tersebut. Hasil lain menunjukkan bahwa perusahaan keluarga lebih tinggi melakukan manajemen laba riil dengan cara manipulasi penjualan dan penurunan beban-beban diskresionari, sehingga adanya direktur dan komisaris independen dapat memperlemah hubungan tersebut. Variabel kontrol *growth*, *leverage*, *ROA* dan *external auditor* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan keluarga. Sedangkan pada perusahaan non-keluarga variabel kontrol *size*, *growth*, *leverage* dan *ROA* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : *family firm*, *non-family firm*, *accruals earnings management*, *real earnings management*, *board independence*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pastinya mempunyai tujuan dalam pendirian perusahaan tersebut. Pada umumnya, perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan pemegang saham. Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan adalah dengan meningkatkan laba perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1*, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif jangka panjang, meramalkan laba dan menaksir risiko berinvestasi. Informasi tersebut sering menjadi target rekayasa melalui tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri tersebut dilakukan dengan cara memiliki kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan manajemen laba.

Menurut Scoot (2006) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Praktik manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang sebenarnya dilakukan manajemen (positif). Praktik manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, karyawan dan pastinya pemilik perusahaan. Manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Aktivitas manajemen laba ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, namun dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata.

Struktur kepemilikan perusahaan yang ada di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan-perusahaan di Negara lain, sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Arifin (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh keluarga dapat mengurangi masalah agensi dibanding dengan perusahaan publik yang tidak memiliki pengendali utama. Rendahnya biaya agensi diharapkan juga akan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga suatu perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan keluarga akan lebih efektif untuk mengatasi masalah dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga.

Penelitian sebelumnya juga berpendapat bahwa perusahaan keluarga menunjukkan kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga (Ali dan Chen, 2007 dan Wang (2006). Akan tetapi Claessens *et al.* (2002) dan Fan dan Wong (2002) berpendapat bahwa perusahaan keluarga umumnya memiliki informasi akuntansi yang berkualitas rendah. Kurangnya generalisasi dari penelitian tentang kualitas laba di perusahaan keluarga yang sebagian besar pengukurannya menggunakan manajemen laba berbasis akrual. Namun, ada bukti bahwa manajemen laba tidak terbatas pada manajemen laba berbasis akrual, tetapi mungkin melibatkan ke *real earnings management* (Cohen dan Zarowin, 2010).

Manajemen laba dapat terindikasi pada perusahaan keluarga. Tugiman (1995) mengemukakan karakteristik perusahaan keluarga dalam konteks usaha kecil adalah (1) posisi kunci dipegang keluarga, (2) keuangan perusahaan cenderung berbaur dengan keuangan keluarga, (3) tidak adanya mekanisme pertanggungjawaban yang ketat, (4) motivasi kerja tinggi, (5) tidak ada kekhususan dalam manajemen. Memang dengan karakteristik ini, perusahaan keluarga sangat lentur terhadap perubahan lingkungan. Hal inilah yang menjadi alasan utama sebuah perusahaan keluarga cepat beradaptasi dan menemukan bentuk bisnis yang cocok dan dengan segera dapat meraih peluang dan sekaligus dapat menampik kendala yang ada. Keluwesan dan kecepatan menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah itu menyebabkan keberhasilan dan sekaligus kegagalan perusahaan keluarga. Hal tersebut berbeda dengan karakteristik perusahaan non-keluarga. Pemilik perusahaan

non-keluarga di Indonesia dipegang oleh pemegang saham mayoritas yang dimiliki oleh pemerintah, institusional dan asing. Meskipun begitu, manajemen perusahaan non-keluarga biasanya berasal dari kalangan profesional yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan pemilik.

Perusahaan keluarga akan memiliki karakteristik manajemen laba yang berbeda dibandingkan pada perusahaan non-keluarga. Hasil survei *Price Waterhouse Coopers (PWC)* pada tahun 2014 menemukan bahwa sebanyak 60% perusahaan terbuka di Asia Tenggara merupakan perusahaan keluarga. Penelitian yang sama mengungkapkan jika di Indonesia terdapat 95% perusahaan yang merupakan bisnis keluarga dan terdapat lebih dari 40.000 orang kaya di Indonesia atau sekitar 0,2% dari total yang menjalankan bisnis keluarga, sehingga total kekayaan akan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencapai 25% (*PWC, 2014*). *PWC* sendiri mendefinisikan bisnis keluarga sebagai perusahaan yang mayoritas hak suaranya berada di tangan pendiri atau orang yang mengakuisisi perusahaan, setidaknya ada satu perwakilan keluarga yang terlibat di dalam manajemen atau administrasi perusahaan. Labuan *International Business and Financial Centre* menambahkan sebesar 78% usaha berbasis keluarga di Indonesia menempati posisi teratas, bahkan pemilik perusahaan keluarga, yaitu Michael Hartono, menempati peringkat pertama dari lima puluh orang terkaya di Indonesia (*Forbes, 2014*). Indonesia unggul jauh saat dibandingkan dengan Singapura, yang menempati urutan terendah dalam perencanaan suksesi secara formal. Hasil survei Labuan *IBFC* pada tahun 2014 mengungkapkan

bahwa pelanggan dan investor lebih percaya pada usaha keluarga karena memiliki perencanaan untuk mencapai kesuksesan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Dampaknya sebesar 71% dari pimpinan perusahaan keluarga mengatakan bahwa dengan adanya kepercayaan tersebut membuat mereka untuk lebih mudah menarik para investor.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat tiga negara di Asia Timur yaitu Indonesia, Jepang dan Singapura lebih dari dua-pertiga dari perusahaan dikendalikan oleh pemegang saham tunggal (Claessens, Djankov, dan Lang, 2000). Penelitian tersebut juga menghasilkan data bahwa perusahaan *go publik* di Indonesia pada tahun 2000, 67,1% dikuasai oleh perusahaan keluarga, sedangkan pada tahun 2001, 69% saham dikuasai oleh perusahaan keluarga (Claessens *et al.*, 2000). Hal tersebut menambah bukti yang kuat tentang tingginya perusahaan keluarga di Indonesia, tidak hanya terjadi pada akhir-akhir ini, bahkan jumlah perusahaan keluarga di Indonesia semakin meningkat.

Penelitian ini termotivasi atas penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atmaja, Haman, dan Tannevski (2011) menguji dampak potensial dari kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba dan peran *board independence* dalam mengendalikan manajemen laba di perusahaan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi yang lebih tinggi dari direktur independen mengarah untuk menurunkan akrual diskresioner, menunjukkan pula bahwa direktur independen membatasi manajemen laba dengan

memperkuat mekanisme pemantauan operasi perusahaan dan dengan demikian akan mengurangi masalah keagenan. Penelitian ini dilakukan di Australia, di mana negara ini menganut *one tier system*. Dalam sistem ini peran dewan komisaris sebagai pengawas dan peran dewan direksi sebagai pelaksana dijadikan dalam satu wadah. Wadah ini disebut *board of director* (BOD).

Penelitian yang dilakukan oleh Atmaja *et al.* (2011) tersebut menggunakan pengukuran manajemen berbasis akrual. Berbeda dengan penelitian manajemen laba berbasis riil di perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga juga pernah dilakukan oleh Razzaque, Ali dan Mather (2016) menunjukkan hasil bahwa perusahaan keluarga di Bangladesh lebih terkait dengan *real earnings management (REMs)* dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Perusahaan keluarga dengan kepemilikan langsung sebesar 25% sampai 30% menunjukkan tingkat maksimum *REMs* yang berbeda.

Hasil penelitian Lamora P, Vince dan Kamaliah (2014) kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap besaran *earnings management* pada perusahaan berkepemilikan ultimat di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Harindahyani (2017) serta Rezeki (2015) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap besaran *earnings management* pada perusahaan *listing* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai *earning*

management yang dilakukan oleh perusahaan. Pengukuran manajemen laba di Indonesia kebanyakan menggunakan manajemen laba berbasis akrual. Penelitian Lestari dan Harindahyani (2017) juga menghasilkan bahwa peran komisaris tidak mampu memoderasi secara negatif signifikan antara perusahaan keluarga dengan praktik manajemen laba.

Manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan klien dapat dideteksi oleh auditor, sehingga auditor melakukan pembatasan terhadap akuntansi akrual yang agresif (Balsam, Krishnan, dan Yang, 2003). Studi tersebut hanya menggunakan satu proksi kualitas laba yang mendasarkan pada pengaturan akrual yaitu akrual diskresionari (*discretionary accrual*). Cohen dan Zarowin (2010) serta Roychowdhury (2006) beragumen bahwa manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan pengaturan akrual karena manajemen laba riil merupakan keputusan riil tentang penentuan harga produk dan jumlah produksi perusahaan yang belum tentu menjadi lingkup pemeriksaan auditor.

Penerapan manajemen laba tidak hanya menggunakan proksi manajemen laba berbasis akrual tetapi ada proksi lain berupa manajemen laba riil. Perusahaan menggunakan beberapa metode *real earnings management* dalam rangka memenuhi tolok ukur pelaporan keuangan tertentu untuk menghindari pelaporan kerugian (Roychowdhury, 2006). Kebutuhan perusahaan untuk menghindari deteksi manajemen laba berbasis akrual lebih besar daripada periode sebelumnya, sehingga mendorong manajer untuk beralih dari akrual berbasis aktivitas ke *real earnings management* (Cohen dan Zarowin, 2010).

Penelitian Cohen dan Zarowin (2010) berargumen bahwa manajer lebih memilih melakukan manajemen laba riil daripada manajemen laba berbasis akrual disebabkan karena manajemen laba berbasis akrual cenderung lebih menarik perhatian auditor dan regulator serta menggunakan strategi manajemen laba berbasis akrual saja mungkin tidak cukup untuk mencapai target laba sehingga harus dilengkapi dengan strategi manajemen laba riil.

Pengaruh perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga terhadap manajemen laba dapat dimoderasi dengan adanya *board independence*. *Board independence* di Indonesia terdiri dari direktur independen dan komisaris independen. Karena Indonesia menganut *two tier system*, di mana terdapat pemisahan antara dewan pengawas yang dilakukan oleh dewan komisaris dan dewan pelaksana yang dilakukan oleh dewan direksi. Kontribusi utama dari dewan adalah merumuskan strategi perusahaan dan melaksanakan fungsi pengawasan yang tepat di seluruh operasi perusahaan (Zinkin, 2010). Direktur independen dapat menyumbangkan pandangannya dan berpartisipasi aktif dalam diskusi dewan. Menurut Andreson dan Reeb (2004) kehadiran dari komisaris independen berperan mengawasi jalannya perusahaan sehingga pemegang saham mayoritas dalam perusahaan keluarga tidak memiliki peluang mengendalikan perusahaan untuk menguntungkan dirinya sendiri yang dapat merugikan pemegang saham minoritas. Peran direktur dan komisaris independen juga berfungsi sebagai mediasi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas agar mendapatkan hak yang sesuai, serta mengurangi terjadinya konflik antara pemegang saham mayoritas dan

minoritas sehingga dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba di suatu perusahaan.

Penelitian ini bertujuan membuktikan secara empiris pengaruh *family firm* dan *non-family firm* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Atmaja *et al.* (2011) adalah **pertama**, penggunaan variabel moderasi menggunakan direktur independen dan komisarin independen. Karena di Negara Indonesia menganut *two tier system*, sistem ini memisahkan tugas pengawas dan pelaksana. Dewan komisaris bertugas mengawasi kerja dari dewan direksi. Pada penelitian Atmaja *et al.* (2011) menggunakan *board independence* karena Negara Australia sendiri menggunakan *one tier system*, sehingga tidak ada pemisahan tugas dewan pengawas dan dewan pelaksana.

Perbedaan **kedua**, penambahan variabel dependen dan independen berupa *real earnings management (REMs)* untuk variabel dependen dan *non-family firm* untuk variabel independen. Penambahan variabel *REMs* dilakukan karena manajer lebih memilih *real earnings management* dibandingkan *accrual earnings management* menurut Graham, Harvey dan Rajgopal (2005), sehingga penambahan *REMs* ini akan dibandingkan dengan *accrual earnings management*, yang nantinya akan menghasilkan praktik manajemen laba yang lebih dominan dilakukan di Indonesia. Selain itu *REMs* juga lebih sulit dideteksi oleh auditor. Penambahan *non-family firm* akan menguji ulang

penelitian Razzaque *et al.* (2016) di Bangladesh, apakah hasilnya akan sama jika penelitian tersebut dilakukan di Indonesia.

Ketiga, sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. Penambahan periode dilakukan dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya. Pemilihan sampel pada perusahaan manufaktur merupakan saran dari Rezeki (2015) karena dipelutiannya menggunakan objek penelitian yang terlalu luas. Penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan periode yang diteliti tidak sampai lima periode. Periode waktu yang semakin pendek mengakibatkan daya uji rendah sehingga tingkat keakurasian informasi masih relatif rendah.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *family firm* terlibat dalam *accruals earnings management* dibandingkan dengan *non-family firm*?
2. Apakah *family firm* terlibat dalam *real earnings management* dibandingkan dengan *non-family firm*?
3. Apakah peran *independent director* keterlibatan *family firm* dan *non-family firm* melakukan *accruals earnings management* dan *real earnings management*?
4. Apakah peran *independent commissioner* keterlibatan *family firm* dan *non-family firm* melakukan *accruals earnings management* dan *real earnings management*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris *family firm* terlibat dalam *accruals earnings management* dibandingkan dengan *non-family firm*.
2. Untuk menguji secara empiris *family firm* terlibat dalam *real earnings management* dibandingkan dengan *non-family firm*.
3. Untuk menguji secara empiris peran *independent director* keterlibatan *family firm* dan *non-family firm* melakukan *accruals earnings management* dan *real earnings management*.
4. Untuk menguji secara empiris peran *independent commissioner* keterlibatan *family firm* dan *non-family firm* melakukan *accruals earnings management* dan *real earnings management*.

D. Kontribusi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan bukti empiris adanya pengaruh *family firm* dan *non-family firm* terhadap *accruals earnings management* dan *real earnings management* dengan *board independence* sebagai variabel *moderating*. Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan khusus oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) agar dapat menciptakan deteksi yang baku mengenai praktik *accruals earnings management* dan *real earnings management*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru kepada perusahaan bahwa *earnings management* dapat pula dipengaruhi oleh adanya *family firm* dan *non-family firm*. Penelitian ini juga berguna untuk memberikan pertimbangan bagi para analis pasar modal dan auditor dalam mendeteksi praktik manajemen laba di *family firm* dan *non-family firm*.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun rincian sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bentuk ringkasan dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, serta sistematika pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bab ini menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi penelitian ini. Bab ini juga menggambarkan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang populasi dan sampel, data dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pelaksanaan penelitian, analisis data yang diperoleh dari penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dan keterbatasan penelitian serta saran mengenai hasil penelitian dan juga penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan hubungan antara *family firm*, *non-family firm* dan *earnings management* perusahaan adalah *agency theory*.

1. *Agency Theory*

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimumkan nilai

perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi tersebut hal yang paling umum terjadi adalah manusia bertindak atas kepentingan mereka. Hubungan keagenan yang ada dapat menimbulkan dua konflik yang berbeda yaitu:

a) Konflik Keagenan Tipe 1

Konflik keagenan tipe 1 terjadi akibat struktur kepemilikan yang tersebar seperti yang dijelaskan Berle & Means (1932). La Porta, Lopez-de-Silanes, dan Shleifer (1999) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan tersebar umumnya terjadi di negara-negara *common law* dengan perlindungan hak investor yang kuat seperti Amerika Serikat dan Inggris. Dengan adanya konflik seperti ini pemilik (prinsipal) dituntut untuk melakukan sesuatu agar kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen bisa selaras dengan tujuan yang diinginkan oleh pemilik.

b) Konflik Keagenan Tipe 2

Konflik keagenan tipe 2 terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Konflik yang terjadi yaitu antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali.

Konflik ini terjadi ketika pemegang saham pengendali yang memiliki hak untuk mengendalikan perusahaan membuat suatu kebijakan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham non pengendali. Hak yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali sering kali dipergunakan sesuai kepentingannya, sehingga muncul praktik akuntansi yang tidak diinginkan seperti halnya praktik manajemen laba pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Struktur kepemilikan terkonsentrasi mayoritas terjadi di negara Asia termasuk Indonesia yang merupakan *civil law* dengan perlindungan hak investor yang cenderung lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Claessens *et al.* (2000) mengenai struktur kepemilikan perusahaan di sembilan negara Asia menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Asia mempunyai struktur kepemilikan terkonsentrasi dalam kepemilikan keluarga.

2. *Family Firm*

Usulan definisi perusahaan keluarga kebanyakan berfokus pada beberapa faktor yang melingkupi perusahaan keluarga seperti kepemilikan, kendali, manajemen dan keinginan untuk melestarikan suksesi antar generasi atau masalah-masalah budaya. Banyak peneliti sependapat bahwa keterlibatan keluarga dalam perusahaanlah yang membuat perusahaan keluarga menjadi berbeda dibanding dengan perusahaan non-keluarga (Miller dan Rice, 1967). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bernard (1975) bahwa perusahaan keluarga

dikendalikan oleh keluarga tunggal khususnya dalam proses pengambilan keputusan bisnis yang penting.

Sebuah bisnis keluarga dikelompokkan sebagai bisnis keluarga jika orang-orang yang terlibat dalam bisnis sebagian besar masih terikat dalam garis keluarga. Dalam sebuah usaha keluarga, anggota keluarga secara ekonomis tergantung pada yang lain, dan bisnisnya secara strategis dihubungkan pada kualitas hubungan keluarga. Perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang kepemilikan keluarga lebih dominan dibandingkan dengan kepemilikan yang lainnya. Perusahaan dikatakan dimiliki oleh keluarga jika keluarga tersebut merupakan *controlling shareholders*, atau mempunyai saham setidaknya 20% dari *voting rights* dan merupakan pemilik saham tertinggi dibandingkan dengan *shareholders* lainnya (Chakrabarty, 2009). Ciri-ciri perusahaan keluarga pada umumnya adalah bahwa perusahaan keluarga: (1) dimiliki oleh kelompok keluarga tunggal yang dominan dengan jumlah kepemilikan saham lebih 50%, (2) dirasakan sebagai perusahaan, (3) dikelola oleh orang-orang yang berasal dari keluarga pemilik mayoritas saham (Westhead, 1997).

3. *Non-Family Firm*

Perusahaan non-keluarga merupakan perusahaan yang pemegang saham oleh individu atau perusahaan publik. Struktur kepemilikan saham dalam perusahaan non-keluarga lebih merata antara individu ataupun kelompok tidak ada kepemilikan yang lebih dominan. Pemilik

perusahaan non-keluarga di Indonesia banyak dipegang oleh pemegang saham mayoritas yang dimiliki oleh pemerintah, institusional dan asing. Meskipun begitu, manajemen perusahaan non-keluarga biasanya berasal dari kalangan profesional yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan pemilik.

4. *Earnings Management*

Menurut Merchant dan Rockness (1994) manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu : (1) Definisi Sempit, manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. (2) Definisi Luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer

untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

5. *Board Independence*

a) *Independent Director*

Direktur independen merupakan orang yang dipercayakan oleh pemegang saham untuk mewakili para pemegang saham dan akan membantu untuk mengurangi masalah keagenan (Fuji, Halim, dan M. K, 2016). Perusahaan menunjuk direktur independen untuk memantau kinerja direksi eksekutif dan manajemen puncak. Oleh karena itu, direktur independen akan mengajarkan kepentingan pemegang saham dengan memaksimalkan nilai pemegang saham. Zinkin (2010) menyatakan bahwa beberapa daerah harus ditangani oleh direktur independen yang akan berkontribusi pada perumusan efektif dari strategi perusahaan.

Direktur independen ada untuk membatasi ekstraksi manfaat pribadi oleh pemegang saham pengendali yang besar, biasanya menunjuk anggota yang tersisa dari dewan direksi. Weir dan Lang (2000) melaporkan bahwa untuk Inggris, praktik tata kelola perusahaan terbaik terjadi ketika direktur independen memainkan peran penting. Jika direktur independen hanya sekedar ada dan tidak melakukan peran yang

diharapkan seperti yang dipersyaratkan oleh pemegang saham, maka fungsi direktur independen tidak akan efektif.

b) *Independent Commissioner*

Komisaris independen merupakan pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang *reliable*. Keberadaan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa yang dilakukan oleh manajer (Chtourou, Bedrad, dan Courteau, 2001). Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen bertujuan untuk memberikan sinyal kepada pasar mengenai reputasi aktivitas pengawasan yang efektif di dalam perusahaan.

Menurut Chtourou *et al.* (2001), dewan komisaris yang independen umumnya mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer atau dengan kata lain, semakin kompeten dewan komisarin independen maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dewan komisaris independen dapat melakukan tugasnya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangannya pada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktik pengelolaan korporasi yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perseroan bilamana perlu melakukan penyesuaian.

Komisaris independen harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Di Indonesia, komposisi anggota jumlah komisaris independen bagi perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal 30% dari jumlah dewan komisaris sesuai dengan Peraturan Bapepam LK Kep-339/BEJ/07-2001. Peraturan ini bertujuan agar mekanisme pengawasan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kriteria komisaris independen secara rinci diatur dalam peraturan Bapepam-LK yang menjelaskan bahwa anggota komisaris independen berasal dari luar emiten, tidak memiliki saham perusahaan secara langsung maupun tidak langsung, dan yang terutama tidak memiliki hubungan afiliasi dengan komisaris, direksi maupun pemegang saham dari emiten. Selain itu, anggota komisaris independen juga tidak boleh memiliki hubungan usaha dengan emiten baik secara langsung maupun tidak langsung.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia dan di luar negeri sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------|--|--|
| 1 | Atmaja <i>et al.</i> (2011) | Independen: <i>Family firms</i> Dependen: <i>Earnings</i> | - Kepemilikan keluarga dapat menyamakan kemungkinan perilaku manajemen laba. |

| No | Peneliti | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------------|---|---|
| 2 | Razzaque <i>et al.</i> (2016) | <p><i>management</i></p> <p>Moderasi: <i>Board Independence</i></p> <p>Independen: <i>Family firm</i> dan <i>non-family firm</i>.</p> | <p>- <i>Board independence</i> dapat mengurai adanya manajemen laba.</p> <p>- Perusahaan keluarga di Bangladesh lebih terkait dengan <i>real earnings</i></p> |

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

| No | Peneliti | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------------|---|---|
| 3 | Lestari dan Harindahyani (2017) | <p>Dependen: <i>Real Earnings</i> <i>Management</i></p> <p>Independen: Perusahaan keluarga.</p> <p>Dependen: Praktik manajemen laba.</p> <p>Moderasi: Rasio komisaris independen.</p> | <p><i>management (REMs)</i> dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga.</p> <p>- Adanya hubungan lengkungan antara <i>REMs</i> dan kepemilikan keluarga.</p> <p>- <i>REMs</i> mengalami masa kinerja operasi yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terlibat dalam <i>REMs</i>.</p> <p>- Praktik manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan pada perusahaan.</p> <p>- Peran komisaris tidak mampu memoderasi secara negatif signifikan keluarga dan praktik manajemen laba.</p> |
| 4 | Rezeki (2015) | <p>Independen: Kepemilikan keluarga, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komite audit dan profitabilitas.</p> <p>Dependen: Manajemen laba.</p> | <p>- Kepemilikan keluarga, ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap besaran <i>earnings management</i>.</p> <p>- Komite audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>earnings management</i>.</p> |
| 5 | Lamora <i>P et al.</i> (2014) | <p>Independen: Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan</p> | <p>- Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap besaran manajemen laba.</p> <p>- Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap</p> |

| No | Peneliti | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|----------|---|--|
| | | kepemilikan keluarga. Dependen: Manajemen laba. | besaran manajemen laba. - Kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap besaran manajemen laba. |

Sumber: Data dari berbagai sumber penelitian, 2018

C. Perumusan Hipotesis

1. Keterlibatan *Family Firm* dan *Non-Family Firm* dalam *Accruals Earnings Management*

Berdasarkan *agency theory*, suatu kontrak atas nama prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Sering kali dalam perusahaan, konflik terjadi antara manajer dan pemilik karena adanya asimetri informasi, karena manajer memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan ada konflik keagenan adalah konflik yang timbul sebagai akibat keinginan manajemen (agen) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal) untuk memperoleh return dan nilai jangka panjang perusahaan (Alijoyo dan Zaini, 2004). Namun, Chi, Hung, Cheng dan Lieu (2015) menjelaskan dalam perusahaan keluarga berbeda dengan perusahaan lainnya karena lebih kuat dalam mengawasi manajer sehingga dengan dilakukannya pengawasan dapat mengurangi *free riding problem*. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa perusahaan keluarga cenderung melakukan manajemen laba yang disebabkan oleh lemahnya sistem pemerintahan dan belum efektifnya praktik tata kelola.

Menurut Arifin (2003), definisi perusahaan keluarga diberikan jika kepemilikan setiap individu minimal tercatat sebesar 5% dari jumlah saham yang beredar, kecuali jika perusahaan keluarga, perusahaan publik atau milik negara, institusi keuangan, atau perusahaan asing. Prosentase kepemilikan tersebut disesuaikan berdasarkan Peraturan Bapepam-LK VIII.G.7 Nomor: KEP-347/BL/2012 menjelaskan bahwa perusahaan perlu melakukan penyampaian nama pemegang saham dan prosentase kepemilikannya pada akhir tahun buku yang prosentase kepemilikannya lebih dari 5%. Prosentase kepemilikan modal saham dikatakan material karena berhubungan dengan informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan. Menurut Luez, Nanda, dan Wysocki (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah sehingga mempunyai praktik manajemen laba yang lebih intensif. Dengan demikian, karena lingkungan perlindungan investor yang lemah tersebut maka perusahaan-perusahaan publik di Indonesia juga melakukan manajemen laba.

Schulze *et al.* (2001) menunjukkan bahwa masalah keagenan di perusahaan keluarga lebih sulit untuk dikelola karena kontrol diri dan masalah lain yang ditimbulkan oleh altruisme, karena altruisme sebagian berasal dari keinginan orang tua untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Balsam *et al.* (2003) menunjukkan bahwa auditor mampu mendeteksi manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan klien

sehingga auditor melakukan pembatasan terhadap akuntansi akrual yang agresif. Selanjutnya, hipotesis pertama yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H1. Family Firm terlibat dalam Accruals Earnings Management lebih tinggi dibandingkan Non-Family Firm.

2. Keterlibatan *Family Firm* dan *Non-Family Firm* dalam *Real Earnings Management*

Suatu perusahaan sering terjadi asimetri informasi karena pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan, sehingga pihak manajemen cenderung untuk melakukan manajemen laba untuk memakmurkan pihak prinsipal. Konsep *agency theory* merupakan hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Dimana *principal* disini adalah pemegang saham dan dimaksud *agent* disini adalah satu orang atau lebih yang mengelola perusahaan (manajemen). *Principal* memperkerjakan dan mendelegasikan *agent* untuk melakukan tugas mengelola perusahaan untuk memenuhi kepentingan *principal*. Penelitian Miller *et al.* (2007) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga yang terdiri dari banyak anggota keluarga di dalamnya akan sering mengalami konflik diantara mereka sendiri. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan tujuan antar anggota keluarga yang ingin memenuhi kepentingannya sendiri, sehingga menyebabkan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba dan membuat kualitas pelaporan keuangan menjadi rendah (Lestari dan Harindahyani, 2017).

Razzaque *et al.* (2016) menunjukkan bahwa Perusahaan keluarga di Bangladesh lebih terkait dengan *real earnings management* (REMs) dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Selain itu, Cohen dan Zarowin (2010) berargumen bahwa manajer lebih memilih melakukan manajemen laba riil daripada manajemen laba berbasis akrual disebabkan karena manajemen laba berbasis akrual cenderung lebih menarik perhatian auditor dan regulator serta menggunakan strategi manajemen laba berbasis akrual saja mungkin tidak cukup untuk mencapai target laba sehingga harus dilengkapi dengan strategi manajemen laba riil. Sehingga hipotesis yang kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2. Family Firm terlibat dalam Real Earnings Management lebih tinggi dibandingkan Non-Family Firm.

3. Hubungan *Family Firm*, *Non-Family Firm*, *Accruals Earnings Management*, dan *Real Earnings Management* dengan Moderasi *Independent Director*

Berdasarkan konflik keagenan tipe 2 terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Konflik yang terjadi yaitu antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Konflik ini terjadi ketika pemegang saham pengendali yang memiliki hak untuk mengendalikan perusahaan membuat suatu kebijakan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham non pengendali. Sehingga adanya *independent director* berfungsi sebagai mediasi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas agar mendapatkan hak yang

sesuai, serta mengurangi terjadinya konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas.

Penelitian Atmaja *et al.* (2011) menunjukkan bahwa proporsi yang lebih tinggi dari direktur independen mengarah untuk menurunkan akrual diskresioner, menunjukkan pula bahwa direktur independen membatasi manajemen laba dengan memperkuat mekanisme pemantauan operasi perusahaan dan dengan demikian akan mengurangi masalah keagenan. Indonesia menganut *two tier system*, sistem ini memisahkan tugas pengawas dan pelaksana. Dewan komisaris bertugas mengawasi kerja dari dewan direksi. Anderson dan Reeb (2004) menemukan bahwa kepentingan pemegang saham luar yang terbaik dilindungi ketika direktur independen memiliki kekuatan yang relatif besar terhadap *family blockholder*, yang menunjukkan bahwa dewan independen memainkan peran penting dalam mengurangi efek merusak yang dilakukan oleh keluarga. Oleh sebab itu, hipotesis yang ketiga adalah:

H3a. Peran Independent Director memperlemah keterlibatan Family Firm melakukan Accruals Earnings Management dibandingkan Non-Family Firm.

H3b. Peran Independent Director memperlemah keterlibatan Family Firm melakukan Real Earnings Management dibandingkan Non-Family Firm.

4. Hubungan *Family Firm*, *Non-Family Firm*, *Accruals Earnings Management* dan *Real Earnings Management* dengan Moderasi *Independent Commissioner*

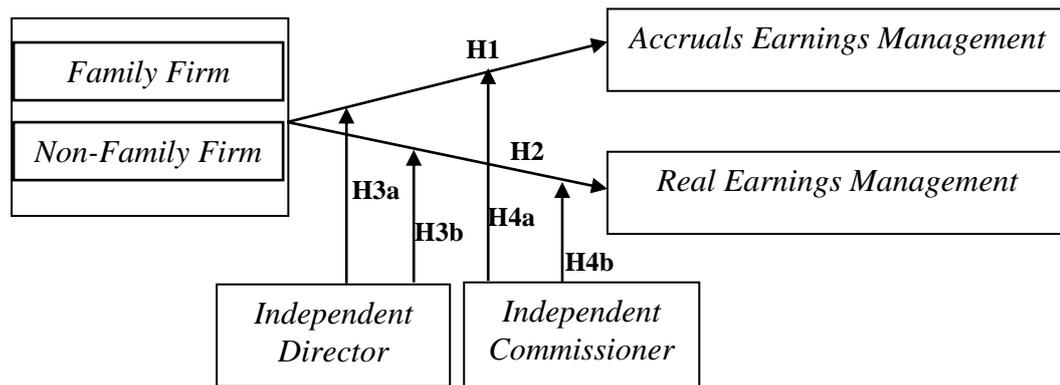
Konsep keagenan tipe 2 merupakan konflik yang terjadi antara pemegang saham pengendali yang memiliki hak untuk mengendalikan perusahaan membuat suatu kebijakan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham non pengendali. Kehadiran *board independence* dapat menurunkan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Peningkatan jumlah komisaris independen menyebabkan perusahaan dapat terhindar praktik manajemen laba, karena komisaris independen berperan dalam melakukan pengawasan serta mencegah terjadinya praktik *earnings management*, dan memastikan laporan keuangan disajikan secara lengkap dan dapat diandalkan (Chen dan Liu, 2010).

Dewan komisaris independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Chtourou *et al.*, 2001) atau dengan kata lain, semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian juga dilakukan yang mengungkapkan bahwa peran dewan komisarin independen dalam perusahaan keluarga akan membuat kualitas pelaporan laba menjadi lebih efektif karena pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Sehingga hipotesis yang keempat yaitu:

H4a. Peran Independent Commissioner memperlemah keterlibatan Family Firm melakukan Accruals Earnings Management dibandingkan Non-Family Firm.

H4b. Peran Independent Commissioner memperlemah keterlibatan Family Firm melakukan Real Earnings Management dibandingkan Non-Family Firm.

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 konsisten melaporkan laporan keuangan perusahaan.

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel yaitu sebagai berikut:

1. Laporan keuangan badan usaha harus disajikan berdasarkan periode pelaporan akuntansi yang berakhir pada 31 Desember.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2013 sampai tahun 2017.
3. Mata uang pelaporan dalam laporan keuangan adalah Rupiah.
4. Badan usaha harus mempunyai laporan keuangan pada periode tahun 2013 sampai tahun 2017, serta memiliki informasi yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan terdaftar di BEI yang dimulai dari tahun 2013 sampai tahun 2017 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian dengan data sekunder yang dikumpulkan dengan cara melakukan metode dokumentasi. Sumber data diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange (IDX)* dan situs perusahaan. Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan yang nantinya akan diambil elemen-elemen tertentu yang akan digunakan dalam pengukuran variabel.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen

a) Family Firm

Menurut Rezeki (2015), penelusuran kepemilikan keluarga dilakukan dengan melihat nama dewan direksi dan dewan komisaris. Jika nama dewan direksi dan dewan komisaris cenderung sama dalam beberapa tahun dan mempunyai saham dalam kepemilikan perusahaan maka bisa saja perusahaan tersebut termasuk dalam kepemilikan oleh keluarga. Jika perusahaan dimiliki institusi lain, maka penelusuran

kepemilikan dilakukan dengan analisis kepemilikan piramida dan struktur lintas kepemilikan. Setelah ditelusuri maka dapat diketahui jika saham pengendali perusahaan tersebut adalah individu, maka bisa dikategorikan sebagai kepemilikan keluarga. Pengukuran kepemilikan keluarga berdasarkan presentase saham biasa yang dimiliki oleh anggota keluarga, dengan nilai yang lebih besar menunjukkan kepentingan keluarga di perusahaan (Wang, 2006).

$$\text{Kepemilikan Keluarga} = \frac{\text{Jumlah saham pihak keluarga}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

b) *Non-Family Firm*

Perusahaan non-keluarga merupakan perusahaan yang pemegang saham oleh individu atau perusahaan publik. Struktur kepemilikan saham dalam perusahaan non-keluarga lebih merata antara individu ataupun kelompok tidak ada kepemilikan yang lebih dominan. Pemilik perusahaan non-keluarga di Indonesia banyak dipegang oleh pemegang saham mayoritas yang dimiliki oleh pemerintah, institusional dan asing. Meskipun begitu, manajemen perusahaan non-keluarga biasanya berasal dari kalangan profesional yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan pemilik.

$$\text{Kepemilikan Non Keluarga} = \frac{\text{Jumlah saham non keluarga}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

2. Variabel Dependen

a) *Accruals Earning Management*

Manipulasi operasi akrual cenderung menjadi instrumen disukai untuk oportunistik pendapatan manajemen di negara berkembang karena mereka tidak langsung berkonsekuensi dan relatif berbeda untuk mendeteksi. Selain itu, sebagai akrual adalah terlihat dari komponen laporan keuangan, ada yang langsung hubungan antara akrual dan karakteristik tata kelola perusahaan.

Earnings management yang diukur dengan *proxy discretionary accruals (DA)*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai *proxy earnings management* selain mengacu pada penelitian Dechow, Sloan, dan Sweeney (1996), juga dikarenakan pengukuran dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji *earnings management hypothesis*. Berdasarkan perspektif manajerial, *accruals* menunjukkan instrumen-instrumen yang mendukung adanya *earnings management*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1996), model tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{NDA}_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta\mathbf{Rev}_t/A_{it-1} - \Delta\mathbf{Rec}_t/A_{it-1}) + \beta_3 (\mathbf{PPE}_t/A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\mathbf{DA}_{it} = \mathbf{TA}_{it}/A_{it-1} - \mathbf{NDA}_{it}$$

Keterangan:

\mathbf{DA}_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

\mathbf{NDA}_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

\mathbf{TA}_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

\mathbf{NI}_{it} = Laba bersih perusahaan pada i pada periode ke t

\mathbf{CFO}_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t

$\Delta\mathbf{Rev}_t$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

\mathbf{PPE}_t = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

$\Delta\mathbf{Rec}_t$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = *error terms*

b) *Real Earning Management*

Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Cohen dan Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu manipulasi penjualan, penurunan beban-beban diskresionari dan produksi yang berlebihan. Ketiga cara manipulasi aktivitas riil tersebut mungkin merupakan keputusan yang optimal dalam kondisi ekonomi tertentu. Namun, jika manajer melakukan aktivitas-aktivitas tersebut secara lebih intensif daripada yang optimal dengan tujuan

mencapai target laba, maka tindakan tersebut dapat didefinisikan sebagai teknik manajemen laba (Roychowdhury, 2006; Cohen, Dey, dan Lys, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010) Terdapat tiga jenis pengukuran dalam *real earning management* yaitu sebagai berikut:

1) *Abnormal cash flow from operations* (AB_CFO)

Perekaman laba yang lebih tinggi, manajer dapat mengurangi harga jual saat ini serta menawarkan diskon harga yang lebih besar dan persyaratan kredit yang lebih lunak. Namun, penjualan tersebut mungkin tidak dipertahankan setelah perusahaan beralih ke praktik reguler. Karena harga berkurang, diskon harga yang lebih tinggi, dan persyaratan kredit lunak, arus kas operasi (CFO) akan menurun pada periode saat ini untuk tingkat tertentu penjualan (Roychowdhury, 2006). Oleh karena itu, arus kas operasi (CFO) yang tidak normal akan rendah dari tingkat normal dianggap sebagai manifestasi dari REMs. Berikut merupakan perhitungan dari *abnormal cash flow from operations* (AB_CFO) adalah:

$$\frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{SALES_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta SALES_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Koefisien hasil estimasi digunakan untuk menghitung CFO normal. Selisih antara CFO aktual dengan CFO normal merupakan *abnormal* CFO. Nilai *abnormal cash flow from operations* (AB_CFO) dapat dihitung dengan rumus:

$$AB_CFO = \frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} - CFO\ normal$$

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

- A_{it} = Total aset perusahaan i pada periode ke t
 $SALES_{it}$ = Total penjualan perusahaan i pada periode ke t
 $\Delta SALES_{it}$ = Perubahan penjualan perusahaan i pada periode ke t
 ε_{it} = Residual

2) *Abnormal discretionary expenses* (AB_DISC)

Perusahaan menimbulkan biaya lebih besar dalam biaya seperti penelitian dan pengembangan, penjualan dan administrasi, biaya iklan, pelatihan karyawan dan pemeliharaan. Beban tersebut akan dibebankan pada periode berjalan dan dengan tidak menimbulkan mereka saat ini, sebuah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi. Oleh karena itu, biaya diskresioner dilaporkan normal lebih rendah dari normal yang diharapkan dianggap sebagai REMs (Razzaque *et al.*, 2016). Perhitungan untuk *abnormal discretionary expenses* yaitu sebagai berikut:

$$\frac{DISC_{EXP_{it}}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{SALES_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Koefisien hasil estimasi digunakan untuk menghitung DISC normal. Selisih antara DISC aktual dengan DISC normal merupakan *abnormal* DISC. Nilai *abnormal discretionary expenses* (AB_DISC) dapat dihitung dengan rumus:

$$AB_DISC = \frac{DISC_{EXP_{it}}}{A_{it-1}} - DISC\ normal$$

$DISC_EXP_{it}$ = Biaya diskresioner perusahaan i pada periode ke t

3) *Abnormal production costs* (AB_PROD)

Memproduksi unit tambahan dalam perusahaan manufaktur untuk biaya *overhead* di jumlah yang lebih tinggi dari unit, oleh karenanya

menurunkan biaya per unit produksi. Selama pengurangan biaya per unit tidak sebanding dengan tambahan biaya produksi marginal dan tambahan persediaan memegang biaya, perusahaan menikmati pelaporan margin yang lebih tinggi. Biaya produksi ini terdiri dari Harga Pokok Penjualan (HPP) dan perubahan dari persediaan. Dengan demikian, biaya produksi normal lebih tinggi dari tingkat normal yang diharapkan oleh REMs (Roychowdhury, 2006).

$$\begin{aligned} \frac{PROD_{it}}{A_{it-1}} &= \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{SALES_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta SALES_{it}}{A_{it-1}} \right) \\ &+ \alpha_3 \left(\frac{\Delta SALES_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Koefisien hasil estimasi digunakan untuk menghitung PROD normal. Selisih antara PROD aktual dengan PROD normal merupakan *abnormal* PROD. Nilai *abnormal production costs* (AB_PROD) dapat dihitung dengan rumus:

$$AB_PROD = \frac{PROD_{it}}{A_{it-1}} - PROD\ normal$$

$PROD_{it}$ = Biaya produksi perusahaan i pada periode ke t

Ketiga residual yang didapat dijumlahkan menjadi *REM_1* dan *REM_2*, *REM_1* terdiri dari penjumlahan *abnormal cash flow from operations* (AB_CFO) dan *abnormal discretionary expenses* (AB_DISC), sedangkan *REM_2* terdiri penjumlahan *abnormal production costs* (AB_PROD) dan *abnormal discretionary expenses* (AB_DISC) dengan

mengalikan -1 terlebih dahulu agar AB_DISC nilainya searah dengan AB_PROD.

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi berupa *board independence* terdiri dari direktur independen dan komisaris independen yang akan memperlemah pada hubungan perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga dengan manajemen laba. Berikut ini merupakan pengukuran variabel moderasi ini:

$$\text{Direktur Independen} = \frac{\text{Direktur Independen}}{\text{Total Direktur}} \times 100\%$$

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} \times 100\%$$

4. Variabel Kontrol

a) Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Ukuran Perusahaan (*SIZE*) adalah besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dapat dikelompokkan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa perusahaan besar akan mengurangi tindakan manajemen laba untuk menghindari pengawasan ketat dari investor dan analis keuangan. Dalam penelitian ini, variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva perusahaan. Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = \ln \text{ of Total Asset}$$

b) *Firm Growth (MB)*

Growth adalah perubahan penurunan atau peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya (Saidi, 2006). Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan *growth* merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun). Pada penelitian ini pengukuran variabel *firm growth* menggunakan presentase perubahan dalam total aset, yaitu total aset akhir tahun dibagi dengan dengan total aset awal tahun.

$$Firm\ Growth = \frac{Total\ Aset\ Akhir\ Tahun}{Total\ Aset\ Awal\ Tahun} - 1 \times 100\%$$

c) *Leverage (LEV)*

Tingkat utang (*LEV*) diukur berdasarkan total kewajiban dibagi dengan total aset. Pengukuran tersebut menunjukkan berapa banyak perusahaan menggunakan utang. Menurut penelitian Chung, Firth dan Kim (2005) dan Zhong, Gribbin, & Zheng (2007) perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan menghadapi pengawasan dari pemberi utang, sehingga sulit bagi manajer dalam melakukan manajemen laba. Selain itu, tingkat utang mampu menjelaskan secara luas bagaimana manajer dapat memanipulasi laba. Hal ini didukung oleh penelitian Thomas (2002) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki utang dengan transparansi yang kurang baik akan cenderung

melakukan manipulasi akuntansi untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik.

$$LEVERAGE = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset}$$

d) *Return On Assets (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. Penelitian Amertha (2013) menghasilkan bahwa kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *ROA* berpengaruh positif yang berarti pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik sesuai dengan harapan pihak manajemen tersebut.

$$ROA = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Assets} \times 100\%$$

e) *External Auditor (BIGN)*

External auditor bereputasi baik yang diklasifikasikan sebagai KAP *Big Four* dianggap mengurangi timbulnya praktik manajemen laba. Zhou dan Elder (2001) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP yang masuk dalam *Big Four* memiliki kecenderungan tidak melakukan manajemen laba, dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big Four*. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor eksternal merupakan penghalang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. *External auditor* diukur dengan skala nominal melalui variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili

perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big Four*.

D. Metode Analisis Data

Hipotesis yang diajukan di atas, akan diuji menggunakan teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari *mean*, *standard deviation*, *maximum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) dari data yang digunakan. Statistik deskriptif adalah ilmu yang berisi metode, pengumpulan pengujian, dan pengungkapan data guna membuat gambaran yang jelas tertentu variasi sifat data yang pada akhirnya akan mempermudah proses interpretasi. Statistika ini digunakan untuk memberikan gambaran profit dan sampel (Ghozali, 2016).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan. Regresi dengan metode estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS) akan memberikan hasil yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) jika memenuhi semua asumsi klasik (Ghozali, 2016). Terdapat empat uji asumsi klasik yang terpenuhi yaitu sebagai berikut:

- a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

Cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini menggunakan *nonparametric tests Kolmogros-Smirnov (k-S)*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

b) Uji Multikolonieritas

Regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal antara lain sebagai berikut:

- (1) Jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 maka dapat dikatakan terbebas dari multikolonieritas.

(2) Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,90 maka model dapat dinyatakan bebas dari multikolonieritas.

Jika koefisien determinan, baik dilihat dari R^2 maupun *R-square* diatas 0,05 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen maka model ditengarai terkena multikolonieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastistas (Ghozali, 2016). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*, uji *park*, uji *glejser* dan uji *white*. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini diuji dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Dasarnya pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2016). Autokorelasi timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan *Run Test*. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengandung autokorelasi, di mana dapat ditunjukkan dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 atau 5%.

3. *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Dalam penelitian ini alat uji yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. *Moderated Regression Analysis (MRA)* atau sering disebut dengan uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Ghozali, 2016).

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan dependen. Pengujian regresi dengan variabel moderating di bagi menjadi tiga model yaitu, uji interaksi *Moderated Regression Analysis (MRA)*, uji nilai selisih mutlak, dan uji residual. Dalam penelitian ini akan digunakan uji *MRA* yang dinyatakan dalam bentuk regresi berganda dengan persamaan mirip regresi *polynomial* yang menunjukkan pengaruh non-linier yang dinyatakan ke dalam bentuk persamaan seperti berikut:

$$AEM = \alpha_1 + \alpha_2 FF + \alpha_3 ID + \alpha_4 IC + \alpha_5 FF.ID + \alpha_6 FF.IC + \alpha_7 SIZE + \alpha_8 MB + \alpha_9 LEV + \alpha_{10} ROA + \alpha_{11} BIGN + \varepsilon$$

(1)

$$REM_1 = \beta_1 + \beta_2 FF + \beta_3 ID + \beta_4 IC + \beta_5 FF.ID + \beta_6 FF.IC + \beta_7 SIZE + \beta_8 MB + \beta_9 LEV + \beta_{10} ROA + \beta_{11} BIGN + \varepsilon$$

(2)

$$REM_2 = \beta_1 + \beta_2 FF + \beta_3 ID + \beta_4 IC + \beta_5 FF.ID + \beta_6 FF.IC + \beta_7 SIZE + \beta_8 MB + \beta_9 LEV + \beta_{10} ROA + \beta_{11} BIGN + \varepsilon$$

(3)

$$AEM = \alpha_1 + \alpha_2 NFF + \alpha_3 ID + \alpha_4 IC + \alpha_5 NFF.ID + \alpha_6 NFF.IC + \alpha_7 SIZE + \alpha_8 MB + \alpha_9 LEV + \alpha_{10} ROA + \alpha_{11} BIGN + \varepsilon$$

(4)

$$REM_1 = \beta_1 + \beta_2 NFF + \beta_3 ID + \beta_4 IC + \beta_5 NFF.ID + \beta_6 NFF.IC + \beta_7 SIZE + \beta_8 MB + \beta_9 LEV + \beta_{10} ROA + \beta_{11} BIGN + \varepsilon$$

(5)

$$REM_2 = \beta_1 + \beta_2 NFF + \beta_3 ID + \beta_4 IC + \beta_5 NFF.ID + \beta_6 NFF.IC + \beta_7 SIZE + \beta_8 MB + \beta_9 LEV + \beta_{10} ROA + \beta_{11} BIGN + \varepsilon$$

(6)

Keterangan:

AEM = Accruals Earning Management

REMs = Real Earning Management

α_1 dan β_1 = Konstanta

| | |
|-------------------------|---|
| $\alpha_2- \alpha_{11}$ | = Koefisien regresi yang terkait dengan setiap variabel |
| $\beta_2- \beta_{11}$ | = Koefisien regresi yang terkait dengan setiap variabel |
| <i>FF</i> | = <i>Family Firm</i> |
| <i>NFF</i> | = <i>Non-Family Firm</i> |
| <i>ID</i> | = <i>Independent Director</i> |
| <i>IC</i> | = <i>Independent Commissioner</i> |
| <i>SIZE</i> | = Ukuran Perusahaan |
| <i>MB</i> | = <i>Firm Growth</i> |
| <i>LEV</i> | = <i>Leverage</i> |
| <i>ROA</i> | = <i>Return On Asset</i> |
| <i>BIGN</i> | = <i>External Auditor</i> |
| ε | = Error |

E. Pengujian Hipotesis

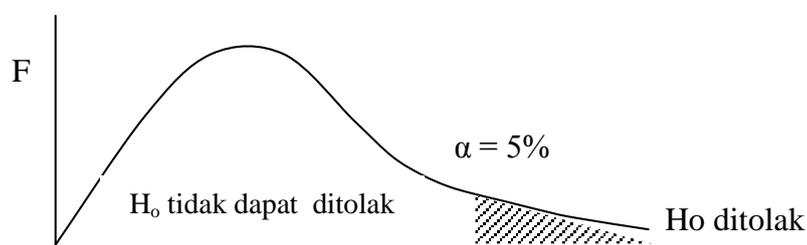
1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

2. Uji Statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi penelitian. Tingkat signifikan yang digunakan alpha 0,05. Cara untuk menyimpulkan apakah model masuk dalam kategori cocok (*fit*) atau tidak kita harus membandingkan nilai F hitung dengan F tabel (Suliyanto, 2011).

- a) Jika signifikan uji $F < 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel maka model regresi penelitian ini layak digunakan sehingga dapat dilanjutkan pada uji berikutnya.
- b) Jika signifikan uji $F > 0,05$ atau F hitung $< F$ tabel maka model regresi penelitian ini tidak layak digunakan sehingga tidak dapat dilanjutkan pada uji berikutnya.

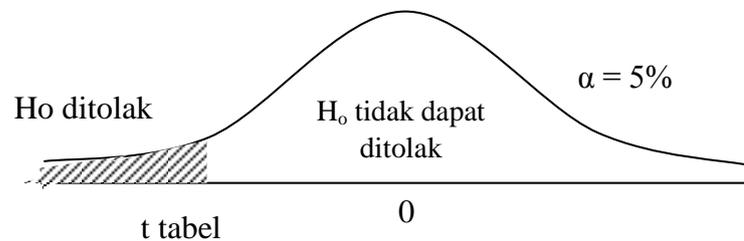


Gambar 3.1
Uji Statistik F

3. Uji Statistik t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerapkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t adalah digunakan tingkat $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan $df = n-1$ (Ghozali, 2016). Kriteria uji t yaitu hipotesis negatif, jika $-t$ hitung $< -t$ tabel atau p value $< \alpha = 5\%$, maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $-t$ hitung $> -$

t tabel atau $p \text{ value} > \alpha = 5\%$ maka hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Uji Statistik t

4. Uji Beda Koefisien

Uji beda koefisien ini digunakan untuk membedakan antara perusahaan keluarga dengan perusahaan non-keluarga terkait dengan manajemen laba. Bila hanya ingin melihat perbedaan dua kelompok saja, *paired t-test* cukup untuk digunakan, namun untuk melihat perbedaan pengaruh perlu dilihat koefisiennya sehingga digunakan uji beda koefisien. Uji beda koefisien dilakukan dengan memasukkan *unstandardized coefficients*. Koefisien dari dua kelompok yaitu kelompok perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga akan dibandingkan dengan rumus:

$$t = \frac{k_1 - k_2}{\sqrt{\frac{SE_1^2}{n_1} + \frac{SE_2^2}{n_2}}}$$

Selanjutnya, *degree of freedom (df)* akan dicari menggunakan rumus:

$$df = \frac{\left[\left(\frac{SE_1^2}{n_1} + \frac{SE_2^2}{n_2} \right) \right]}{\frac{(SE_1^2/n_1)^2}{n_1 - 1} + \frac{(SE_2^2/n_2)^2}{n_2 - 1}}$$

Keterangan:

- t = t hitung
- df = *degree of freedom*
- k_1 = koefisien perusahaan keluarga
- k_2 = koefisien perusahaan non-keluarga
- SE_1^2 = standar *error* perusahaan keluarga
- SE_2^2 = standar *error* perusahaan non-keluarga
- n_1 = sampel perusahaan keluarga
- n_2 = sampel perusahaan non-keluarga

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% untuk uji dua pihak sehingga apabila t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel, maka H_0 diterima dan terdapat perbedaan antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga. Namun sebaliknya, jika H_a diterima maka tidak terdapat perbedaan antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga terhadap manajemen laba dengan direktur independen dan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan keluarga dan non-keluarga tidak melakukan manajemen laba berbasis akrual sehingga direktur dan komisaris independen tidak dapat memperlemah hubungan tersebut. Karena manajemen laba berbasis akrual cenderung lebih menarik perhatian auditor dan regulator serta menggunakan strategi manajemen laba berbasis akrual saja mungkin tidak cukup untuk mencapai target laba sehingga harus dilengkapi dengan strategi manajemen laba riil.

Hasil lain menunjukkan bahwa perusahaan keluarga terdeteksi melakukan manajemen laba riil dengan cara manipulasi penjualan dan penurunan beban-beban diskresionari, dimana semakin tinggi kepemilikan keluarga maka semakin besar melakukan manajemen laba riil, sehingga adanya direktur dan komisaris independen dapat memperlemah hubungan tersebut. Hasil tersebut berbeda jika dideteksi menggunakan manajemen laba riil melalui cara produksi yang berlebihan dan penurunan beban-beban diskresionari yang menghasilkan pengaruh negatif.

Pengujian pada perusahaan non-keluarga, semakin tinggi kepemilikan non-keluarga maka semakin kecil dalam melakukan praktik manajemen laba riil melalui cara manipulasi penjualan dan penurunan beban-beban diskresionari, akan tetapi manajemen laba riil melalui cara produksi yang berlebihan dan penurunan beban-beban diskresionari yang ada di perusahaan non-keluarga berpengaruh positif yang artinya semakin tinggi

kepemilikan non-keluarga maka semakin besar pula dalam melakukan manajemen laba riil melalui cara produksi yang berlebihan dan penurunan beban-beban diskresionari. Penelitian ini melengkapi literatur yang ada tentang deteksi manajemen laba riil melalui cara manipulasi penjualan, penurunan beban-beban diskresionari dan produksi yang berlebihan.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penggunaan grafik *scatterplot* untuk menguji tidak terdapatnya heterokedastisitas penilainya masih bersifat subjektif, sehingga penelitian selanjutnya tidak disarankan untuk memakai grafik *scatterplot* tersebut.
2. Sampel yang digunakan hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di mana data yang diperlukan sebagai variabel tidak semua perusahaan menggunakan atau mengungkapkannya, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai generalisasi di luar industri manufaktur di Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 5 tahun dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, sehingga daya uji yang dihasilkan rendah dan mengakibatkan tingkat keakurasian informasi masih relatif rendah.
4. Pengujian menggunakan SPSS dilakukan beberapa kali sehingga memperkecil sampel untuk mendapatkan data yang terdistribusi normal, karena di SPSS hanya dapat melakukan pengujian dengan satu variabel dependen.

C. Saran

1. Penelitian yang akan datang disarankan untuk menggunakan uji *glejser*, uji *park* atau uji *white* untuk mengetahui ada tidak heterokedastisitas karena penggunaan uji-uji tersebut lebih bersifat objektif dibandingkan dengan grafik *scatterplot*.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian, tidak hanya perusahaan manufaktur, tetapi perusahaan jenis lain seperti transportasi, telekomunikasi atau perbankan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian. Hal tersebut berakibat pada keakuratan informasi yang dihasilkan karena semakin panjang mengakibatkan daya uji tinggi sehingga meningkatkan keakurasian informasi.
4. Penelitian yang akan datang dapat menggunakan alat analisis yang lain dengan variabel dependen lebih dari satu seperti menggunakan alat analisis SEM-PLS untuk menguji model penelitian yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., dan Chen, T. Y. 2007. Corporate Disclosures by Family Firms. *Journal Accounting*, 44, 238–286.
- Alijoyo, A., dan Zaini, S. 2004. *Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia.
- Amertha, I. S. P. 2013. Pengaruh Return On Asset Pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 373–387.
- Anderson, R. C., dan Reeb, D. M. 2004. Board Composition: Balancing Family Influence in S & P 500 Firms. *Administrative Science Quarterly*, 49(2), 209–237.
- Arifin, Z. 2003. Efektivitas Mekanisme Bonding Dividen dan Hutang untuk Mengurangi Masalah Agensi pada Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Siasat Bisnis*, 1(8), 19–31.
- Atmaja, L. S., Haman, J., dan Tannevski, G. 2011. The Role of Board Independence in Mitigating Agency Problem II in Australia Family Firms. *The British Accounting Review*, 43, 230–246.
- Balsam, S., Krishnan, J., dan Yang, J. S. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 22(2), 71–97.
- Berle, A., dan Means, G. 1932. *Private Property and The Modern Corporation*. New York: Mac-Millan.
- Bernard, B. 1975. The Development of Organization Structure in The Family Firm. *Journal of General Management*, 42–60.
- Chakrabarty, S. 2009. The Influence of National Culture and Institutional Voids on Family Ownership of Large Firms: A Country Level Empirical. *Journal of International Management*, 15, 32–45.
- Chen, K. Y., dan Liu, J.-L. 2010. Earnings Management, CEO Domination and Growth Opportunities: Evidence From Taiwan. *The Internasional Journal of Public Information Systems*, 58, 43–69.
- Chi, C. W., Hung, K., Cheng, H. W., dan Lieu, P. T. 2015. Family Firms and Earnings Management in Taiwan: Influence of Corporate Governance. *International Economics and Finance*, 26, 88–98.
- Chtourou, S., Bedrad, J., dan Courteau, L. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Chung, R., Firth, M., dan Kim, J.-B. 2005. Earnings Management, Surplus Free Cash-Flow and External Monitoring. *Journal of Business Research*, 58, 767–776.
- Claessens, S., Djankov, S., Fan, J., dan Lang, L. 2002. Disentangling The Incentive and Entrenchment Effects of Large Shareholdings. *The Journal of Finance*, LVII, 2741–2771.

- Claessens, S., Djankov, S., dan Lang, L. 2000. The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 58, 81–112.
- Cohen, D. A., dan Zarowin, P. 2010. Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (1), 2–19. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- Cohen, D., Dey, A., dan Lys, T. 2008. Real and Accrual Based Earnings Management in The Pre and Post Sarbanes Oxley Periods. *Accounting Review*, 83, 757–787.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., dan Sweeney, A. P. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by The SEC. *Contemporary Accounting Research*, 1–36.
- Eisenhardt, K. 1989. Agency Theory: As Assesment and Review. *The Academy of Management Review*, 14, 57–74.
- Fan, J., dan Wong, T. 2002. Corporate Ownership Structure and The Informativeness of Accounting Earnings in East Asia. *Journal Accounting Economic*, 33, 401–425.
- Forbes. 2014. Indonesia's 50 Richest.
- Fuzi, S. F. S., Halim, S. A. A., dan M. K, Julizaerma. 2016. Board Independence and Firm Performance. *Procedia Economics and Finance*, 37, 460–465.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivaiate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., dan Rajgopal, S. 2005. The Economics Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal Accounting Economic*, 40, 3–73.
- Jaggi, B., Leung, S., dan Gul, F. 2009. Family Control, Board Independence and Earnings Management: Evidence Based on Hong Kong Firms. *Journal Accounting*, 28, 281–300.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory Of The Frim: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., dan Shleifer, A. 1999. Corporate Ownership Around The World. *Journal of Finance*, LIV, 471–517.
- Lamora P, S., Vince, dan Kamaliah. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba (Earning Management) Pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(1), 1–15.
- Lestari, G. M. I., dan Harindahyani, S. 2017. Pengaruh Perusahaan Keluarga dan Peran Komisaris Independen terhadap Praktik Manajemen Laba di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 11(1).
- Luez, C., Nanda, D., dan Wysocki, P. D. 2003. Earnings Management and Investor Protection: an Internasional Comparison. *Journal of Financial Economics*, 69(1), 415–445.
- Merchant, K., dan Rockness, J. 1994. The Ethics of Managing Earnings: An Empirical

- Investigation. *Journal Accounting and Public Policy*, 13(1), 79–94.
- Miller, D., Milller, I. L. B., Lester, R. H., dan Cannella, A. A. 2007. Are Family Firms Really Superior Performers? *Journal of Corporate Finance*, 13, 829–858.
- Miller, E. J., dan Rice, A. K. 1967. *System of Organizations*. London: Tavistock.
- PWC. 2014. Indonesia's Report Family Business.
- Razzaque, R. M. R., Ali, M. J., dan Mather, P. R. 2016. Real Earnings Management in Family Firms: Evidence from an Emerging Economy. *Pacific-Basin Finance Journal*, 40, 237–250. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.12.005>
- Rezeki, S. 2015. Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Praktek Good Corporate Governance, Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Listing Di Bursa Efek Indonesia 2008-2012. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1).
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal Accounting Economic*, 42, 335–370.
- Saidi. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ Tahun 1997-2002. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, XI(1).
- Schulze, W. S., Lubatkin, M. H., Dino, R. dan Buchholtz, A. K. 2001. Agency Relationship in Family Firm: Theory and Evidence. *Organization Science*, 12, 99–116.
- Scoot, W. R. 2006. *Financial Accounting Theory* (Internatio). New Jersey: Prentice Hall.
- Sugiri, S. 1998. *Earnings Management: Teori Model dan Bukti Empiris*. Jakarta: Telaah.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Thomas, S. 2002. Firm Diversification and Asymmetric Information: Evidence from Analysts' Forecasts and Earnings Announcements. *Journal of Financial Economics*, 64, 373–396.
- Tugiman. 1995. *Peranan Usaha Kecil dan Koperasi dalam Memanfaatkan Sisa Laba BUMN*. Bandung: Penerbit Eresco.
- Wang, D. 2006. Founding Family Ownership and Earnings Quality. *Journal Accounting Research*, 44, 619–656.
- Weir, C., dan Lang, D. 2000. The Performance Governance Relationship: The Effects of Cadbury Compliance on UK Quoted Companies. *Journal of Management and Governance*, 4(4), 265–281.
- Westhead, P. 1997. External Enviroment and Strategic Factor Differences Between Family and Non-Family Companies. *Entrepreneurship and Regional Development*, 9(2), 127–158.
- Wiranata, Y. A., dan Nugrahanti, Y. W. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia, 15(1), 15–26. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.15-26>

- Zhong, K., Gribbin, D. W., dan Zheng, X. 2007. The Effect Monitoring by Outside Blockholders on Earnings Management. *Quarterly Journal of Business and Economics*, 46(1), 37–60.
- Zhou, J., dan Elder, R. 2001. *Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings Management by Initial Public Offering Firm*. New York: State University of New York.
- Zinkin, J. 2010. *Independent Directors Must Learn to Ask CEOs The Right Questions*. The Star.